

**ANALISIS BAHASA JUDUL BERITA KRIMINAL
PADA SURAT KABAR *POSMETRO PADANG***

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar sarjana sastra**



**BASROLIANTO
2007/83529**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

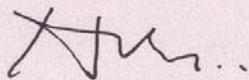
SKRIPSI

Judul : Analisis Bahasa Judul Berita Kriminal pada Surat Kabar
Posmetro Padang
Nama : Basrolianto
NIM : 83529
Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2011

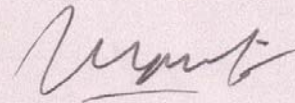
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 198703 1 001

Pembimbing II



Prof. Dr. Ermanto, M.Hum
NIP 19690212 199403 004

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah di depan Tim Penguji Jurusan Bahasa dan
Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Analisis Bahasa Judul Berita Kriminal Pada Surat Kabar *Posmetro Padang*

Nama : Basrolianto
NIM : 2007/83529
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2011

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.

1.

2. Sekretaris : Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.

2.

3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum

3.

4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M. Pd.

4.

5. Anggota : Muhammad Ismail Nasution, S.S, M.A.

5.

ABSTRAK

BASOLIANTO. 2011. Analisis Bahasa Judul Berita Kriminal pada Surat Kabar *Posmetro Padang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* yang mencakup aspek pemakaian frase dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Objek kajian penelitian ini adalah judul berita kriminal yang terdapat pada surat kabar *Posmetro Padang*. Edisi Januari 2011. Teknik pengumpulan data adalah teknik catat, dilanjutkan dengan menganalisis setiap judul berita.

Dengan menggunakan teori dan metode tersebut, diperoleh hasil penelitian bahwa pemakaian frase pada bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* ditemukan tiga bentuk, yaitu pemakaian frase endosentrik atributif, endosentrik koordinatif dan eksosentrik direktif. Ditemukan pemakaian frase dan ejaan bahasa Indonesia yang tidak efektif hanya sedikit ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran dalam penelitian ini adalah agar Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat belajar dari temuan-temuan yang dihasilkan, dan redaktur surat kabar *Posmetro Padang* untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan aturan penulisan judul berita yang lebih baik dan benar. Terakhir, bagi penelitian lain untuk dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya yang memberikan kemudahan semua urusan sehingga Skripsi yang berjudul “**Analisis Bahasa Judul Berita Kriminal Pada Surat Kabar *Posmetro Padang***” ini dapat penulisan rampung.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat (1) Porf. Dr. Harrys Effendi Thahar, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Prof.Dr. Ermanto, M.Hum. selaku Pembimbing II, (3) Moh. Afrison, S.Pd, selaku penasehat akademis, (4) Ketua dan Sekretaris Jurusan dan Sastra Indonesia FBS UNP beserta seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Seni UNP.

Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Padang, 1 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK	i
---------------	---

KATA PENGANTAR.....	ii
---------------------	----

DAFTAR ISI.....	iii
-----------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
-------------------------	---

B. Fokus Masalah	4
------------------------	---

C. Rumusan Masalah	4
--------------------------	---

D. Pertanyaan Penelitian	4
--------------------------------	---

E. Tujuan Penelitian	5
----------------------------	---

F. Manfaat Penelitian.	5
-----------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	6
----------------------	---

1. Bahasa Jurnalistik.....	6
----------------------------	---

2. Judul Berita	11
-----------------------	----

3. Frase Bahasa Indonesia	14
---------------------------------	----

4. Ejaan Bahasa Indonesia.....	18
--------------------------------	----

B. Penelitian Terdahulu	20
-------------------------------	----

C. Kerangka Konseptual	21
------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	23
-------------------------------------	----

B. Data dan Sumber Data	23
-------------------------------	----

C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Penganalisis Data	24
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	26
1. Pemakaian Frase.....	26
a. Judul Berita Berupa Frase Endosentrik Atributif.....	27
b. Judul Berita Berupa Frase Endosentrik yang Koordinatif .	44
c. Judul Berita Berupa Frase Eksosentrik Direktif	45
d. Judul Berita Kriminal Berupa Frase Eksosentrik Konektif	48
2. Pemakaian Ejaan pada Judul Berita Kriminal pada Surat Kabar <i>Posmetro Padang</i>	48
B. Pembahasan.....	50
1. Pemakaian Frase.....	50
2. Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia pada Judul Berita Kriminal pada Surat Kabar <i>Posmetro Padang</i>	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan berbagai informasi dan kejadian, baik informasi dalam negeri maupun luar negeri. Bahasa yang digunakan dapat merupakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Keduanya memiliki perbedaan dari segi media yang digunakan. Bahasa lisan menggunakan media elektronik seperti radio, televisi, dan film sedangkan bahasa tulisan menggunakan media cetak seperti koran, majalah, tabloid, dan artikel. Media massa tersebut sama-sama bertujuan menginformasikan suatu peristiwa atau kejadian kepada orang lain.

Salah satu media cetak yang digunakan dalam bahasa tulis adalah surat kabar. Fungsi surat kabar adalah untuk menyampaikan informasi secara faktual dan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Artinya, semua berita yang ada pada surat kabar bisa dibaca oleh siapa pun yang membutuhkannya tanpa memandang status masyarakat, mulai dari masyarakat awam sampai masyarakat intelektual.

Surat kabar memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Perannya dapat bersifat positif atau negatif. Surat kabar yang berperan positif apabila bahasa yang digunakan dalam surat kabar adalah bahasa yang baik dan terpelihara, sedangkan surat kabar yang berperan negatif apabila bahasa yang digunakan tidak teratur dan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar dinamakan bahasa Indonesia khas jurnalistik. Bahasa tersebut memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa Indonesia khas jurnalistik adalah suatu ragam bahasa Indonesia yang sengaja diformulasi untuk mengkomunikasikan informasi atau berita kepada semua orang yang berbeda latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Begitu juga dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia dan juga berlaku di dalam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Bahasa jurnalistik tidak dapat menganggap seperti tata bahasa Indonesia. Begitu juga harus memperhatikan ejaan yang benar. Akhirnya, di dalam hal kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sehingga bahasa jurnalistik mudah diterima dalam masyarakat.

Kalau dipilah secara fisik, bentuk materi jurnalistik dalam media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori berita dan kategori pendapat atau opini. Bentuk materi jurnalistik yang tergolong berita adalah: (1) berita langsung, (2) reportase, (3) feature. Kemudian, bentuk materi jurnalistik yang tergolong kategori pendapat atau opini adalah: (1) tajuk rencana, (2) artikel, dan (3) kolom, Ermanto (2005:81).

Bahasa jurnalistik sering kali disebut dengan bahasa koran bagi masyarakat umum. Menulis berita dalam surat kabar merupakan salah satu kegiatan jurnalistik. Kegiatan tersebut seperti mengolah berita, mencari berita dan menyiarkan berita dengan secepat mungkin, agar berita yang disiarkan atau diinformasikan masih hangat untuk diperbincangkan oleh masyarakat. Menurut

Adinegoro (dalam Yurnaldi 1992:3) menjelaskan jurnalistik sebagai kepandaian mengarang yang pada intinya memberikan perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya.

Di samping itu, surat kabar *Posmetro Padang* merupakan salah satu surat kabar *Metro* terbesar di Sumatera Barat. Berita kriminal di dalam surat *Posmetro Padang* merupakan salah satu andalanya. Hal itu dapat kita lihat dari struktur surat kabarnya. Pada halaman depannya selalu judul-judul berita kriminal yang disajikan. Judul berita kriminal yang disajikan juga bervariasi mulai dari pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya, sehingga surat kabar *Posmetro Padang* ini banyak diminati oleh masyarakat.

Selain bahasa judul berita kriminalnya yang lugas, singkat, dan padat sehingga mampu menarik perhatian para pembaca. Judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* juga bukanlah sebuah kalimat yang efektif tetapi, judulnya berupa frase-frase bahasa Indonesia yang ditulis oleh seorang jurnalis atau wartawan. Judul yang terdapat dalam surat kabar *Posmetro Padang* belum efektif, karena pemakaian frasennya belum melihatkan sebuah judul yang utuh, sehingga judul tersebut sulit untuk dipahami. Selain kesalahan pemakaian frase yang tidak efektif, penulis juga menemukan pemakaian ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku, terutama dalam pemakaian tanda miring. Akibat dari persoalan tersebut akan menimbulkan salah penafsiran dari pembaca sehingga tidak tercapai maksud yang ingin disampaikan dari judul berita tersebut.

Berdasarkan pantauan penulis, selain pemakaian frase dan ejaan pada judul berita kriminal yang kurang efektif, surat kabar *Posmetro Padang* merupakan salah satu surat kabar *Metro* terbesar di Sumatera Barat yang banyak memuat berita kriminal. Untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang*.

B. Fokus Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka fokus masalah adalah pemakaian bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* ditinjau dari aspek pemakaian frase dan ejaan bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimanakah bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, di kemukakan hal-hal berikut sebagai pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* ditinjau dari aspek frase bahasa Indonesia?
2. Bagaimana bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* ditinjau dari aspek ejaan bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) pemakaian bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* edisi Januari 2011 ditinjau dari frase bahasa Indonesia, (2) pemakaian bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* edisi Januari 2011 dari segi ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Pengajar di bidang bahasa dan jurnalistik sebagai referensi dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar serta pengetahuan tentang Jurnalistik di Indonesia.
3. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan redaktur *Posmetro Padang* sebagai gambaran tentang pemakaian bahasa Indonesia di dalam surat kabar yang benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada penelitian ini, ada empat teori yang peneliti gunakan, yaitu (1) bahasa Jurnalistik, (2) judul berita, (3) frase bahasa Indonesia, dan (4) ejaan bahasa Indonesia.

1. Bahasa Jurnalistik

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa jurnalistik sering disebut bahasa koran atau bahasa pers. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan dalam media massa melalui kegiatan jurnalistik seperti: surat kabar, majalah, televisi dan radio. Menurut Anwar (2004:3) bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers dan jurnalistik. Bahasa pers adalah salah satu ragam yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik juga mengungkapkan bahasa berita apa adanya yang berlaku dalam sebuah peristiwa tanpa ada rekayasa atau melebih-lebihkan sebuah berita.

Lebih lanjut, Wojowasito (dalam Anwar, 2004:3) menjelaskan pengertian bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa, sebagaimana yang tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Bahasa jurnalistik bersifat jelas dan mudah dibaca. Di samping itu, bahasa jurnalistik harus baik, yaitu sesuai dengan norma-norma tata bahasa, antara lain susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok.

Hal yang menandakan bahasa jurnalistik adalah kekhasan bahasa yang digunakannya. Kekhasan bahasa jurnalistik adalah sifat ekonomis penggunaan

katanya serta keterbatasan tempat yang disediakan oleh media cetak. Bahasa jurnalistik mengutamakan atau berorientasi pada sosiolingustik yang mengutamakan sosialisasi. Jadi dapat dikatakan bahasa jurnalistik mengandung makna informatif dan persuasif juga secara konsekuen merupakan kata-kata yang dapat diimengerti secara umum, singkat, dan padat.

Menurut Ermanto (2005:25-36) bahasa jurnalistik memiliki kecenderungan untuk menggunakan sifat-sifat sebagai berikut:

a. Lugas

Bahasa jurnalistik harus mempunyai sifat lugas artinya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi langsung menuju sasaran yang hendak diberitakan.

b. Singkat

Bahasa jurnalistik diusahakan sesingkat mungkin. Hal ini dimaksudkan agar pesan/informasi dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca.

c. Padat

Bahasa jurnalistik harus bersifat padat sehingga peristiwa yang disajikan dalam materi jurnalistik dapat ditangkap sepadat mungkin. Hal ini juga dimaksudkan agar kondisi keterbatasan ruang halaman disajikan informasi selengkap mungkin.

d. Sederhana

Bahasa jurnalistik yang digunakan dalam pers dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, persyaratan yang cukup penting agar informasi bisa ditangkap oleh seluruh pembaca adalah kesederhanaan dalam berkomunikasi.

e. Lancar

Bahasa jurnalistik yang digunakan dalam pers adalah bahasa yang lancar. Berita itu lancar dibaca, urutan peristiwanya lancar ditangkap, sehingga informasi lancar dimengerti.

f. Menarik

Bahasa jurnalistik harus diolah semenarik mungkin untuk meningkatkan minat pembaca dalam memperoleh informasi. Tulisan yang menarik adalah tulisan yang tidak kaku penyajiannya.

g. Netral

Sifat khas lagi yang dimiliki bahasa jurnalistik adalah netral. Bahasa jurnalistik tidak memiliki perbedaan penyebutan atau tingkat jabatan kedudukan orang. Bahasa yang dipilih adalah bahasa yang cocok untuk semua orang.

Sebagai unsur terpenting dalam praktek jurnalistik, kesadaran bagi para jurnalistik untuk menjaga perkembangan bahasa Indonesia ke arah positif perlu ditumbuhkan. Kesadaran tinggi sebagai bangsa yang sedang membangun dalam segala bidang kehidupan demi kemajuan bangsa dan negara, maka perlulah ditumbuhkan dalam dada tiap wartawan akan pentingnya tugasnya sebagai pembina bahasa.

Bahasa Indonesia jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang lebih dominan terbentuk dalam bahasa tulis. Menurut Chaer (1988: 3) membagi ragam bahasa Indonesia sebagai berikut: (a) ragam bahasa yang bersifat perorangan atau disebut juga idiosinkrasik yang merupakan ragam bahasa seseorang yang sering digunakan tanpa disadari, (b) ragam yang digunakan oleh kelompok

masyarakat dari wilayah tertentu atau dialek, (c) ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dari wilayah tertentu, (d) ragam bahasa yang digunakan oleh kegiatan tertentu seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, dan hukuman yang disebut fungsiolek, (e) ragam yang digunakan dalam ragam formal atau ragam resmi yang disebut bahasa baku, (f) ragam yang digunakan dalam informasi atau ragam bahasa non baku, (g) ragam bahasa lisan atau ragam yang digunakan secara lisan.

Setiap ragam bahasa memiliki karakteristik yang membedakan dengan ragam bahasa lain. Sebagai salah satu ragam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia memiliki tiga kebiasaan penggunaan bahasa dalam media massa, yaitu: (1) kebiasaan menggunakan kalimat pendek, (2) kebiasaan menggunakan kalimat aktif, dan (3) kebiasaan menggunakan kalimat positif (Patmoko, 1993:71).

Bahasa ragam lisan jelas memiliki perbedaan dengan bahasa ragam tulis. Menurut Lyons (1977:69) mengemukakan mendasar perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan, terlihat dari ciri: (1) perbedaan tingkat pementingan unsur gramatikal, leksikal, prosodi, dan paraligual, (2) perbedaan kelengkapan unsur, dan (3) ada tidaknya sifat spontan.

Ragam bahasa jurnalistik yang digunakan dalam media massa mempunyai ke khususan tertentu. Bahasa dalam berita langsung berbeda dengan bahasa reportase. Begitu pula dengan bahasa yang terdapat dalam editorial berbeda dengan pojok. Menurut Sudaryanto (1997:52), bahasa jurnalistik dapat dipilah menjadi dua subragam. Kedua subragam bahasa jurnalistik itu adalah: (1) subragam berita jurnalistik; (2) subragam opini jurnalistik. Subragam yang

pertama, yakni subragam berita jurnalistik adalah menentukan identitas ragam jurnalistik. Subragam yang kedua adalah yakni subragam opini jurnalistik telah berada dalam wilayah ragam jurnalistik sejak kelahirannya. Subragam berita jurnalistik dipilah menjadi: (a) subragam tiru kata; (b) subragam rajut data. Subragam opini jurnalistik dipilah menjadi; (a) subragam tajuk; (b) subragam pojok.

Ragam bahasa Indonesia ini, selain memiliki kesamaan, ternyata penggunaannya untuk berbagai materi jurnalistik memiliki kekhususan. Bahasa dalam berita langsung berbeda dengan reportase. Bahasa dalam tajuk berbeda dengan pojok. Bahasa berita langsung berbeda dengan tajuk. Perbedaan ini disebabkan setiap materi jurnalistik itu memiliki kekhususan penggunaan bahasanya. Menurut Ermanto (2005:22) bahasa jurnalistik yang digunakan dalam surat kabar atau majalah harus menggunakan kosa kata baku bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengerti karena bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa Indonesia.

Walaupun bahasa jurnalistik memiliki kekhususan dalam pemakaiannya, ia harus tetap berpedoman pada bahasa baku. Hal itu disebabkan oleh peran yang dimainkan oleh surat kabar sebagai pembina dan pengembangan bahasa Indonesia. Menurut Ermanto dan Abdurahman (2003:1) bahasa Indonesia yang digunakan dalam media massa akan mempengaruhi sangat besar terhadap wawasan dan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia. Apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan terpelihara, maka pengaruh positif terhadap masyarakat pembaca, sebaiknya apa bila bahasa yang digunakan

tidak terpelihara, bahasa yang kacau, baik struktur kalimat maupun penggunaan kata-katanya, maka pengaruh terhadap masyarakat pembaca bersifat negatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang diformulasi untuk menyampaikan pesan atau informasi secara aktual, terpercaya dan intens kepada semua lapisan masyarakat, sehingga berita itu mudah diserap atau dipahami oleh pembaca berita.

2. Judul Berita

Berita merupakan salah satu materi jurnalistik yang terdapat dalam media massa. Secara fisik, materi jurnalistik dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: berita dan opini. Bentuk materi tergolong berita adalah berita langsung, reportase, dan feature. Bentuk materi jurnalistik yang berupa pendapat atau opini dalam tajuk rencana, artikel, dan tulisan (Ermanto, 2001:7)

Berita adalah laporan tentang fakta dan ide termaksud yang dipilih staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena mencakup segi human interest seperti humor, emosi, dan ketekanggan. Disamping itu, berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual atau yang baru dan luar biasa sifatnya. Jadi, sisi terpenting dari sebuah berita adalah kebaruan dan keluar biasaan dari suatu peristiwa atau kejadian yang dilaporkan dan bisa mendatangkan manfaat bagi para pembaca dari pesan yang disampaikan.

Pemilihan judul berita harus dapat memikat atau menarik hati para pembaca agar surat kabar yang dihasil terlihat bermutu. Judul berita yang dibuat pun harus berdasarkan frase dan ejaan yang benar. Bahasa yang digunakan dalam

berita juga harus menggunakan bahasa yang baik dan terpelihara sehingga mudah diterima dalam masyarakat.

Bahasa dalam judul berita harus menggunakan kosa kata baku dan ejaan yang efektif, agar judul berita yang dibaca oleh masyarakat dapat dipahami oleh karena itu seorang jurnalis harus memilih penggunaan kosa kata yang sederhana.

Menurut Ermanto (2005:95) berdasarkan kriteria judul berita dalam surat kabar dapat dikemukakan.

a. Judul Berita dari Aspek Struktur

1) Judul Berita Berbentuk Satu Klausa

Judul berita berbentuk satu klausa, jika ditinjau dari struktur fungsi kalimat merupakan kalimat sederhana. Kalimat sederhana memiliki fungsi minimal SP, atau SPO, SPOK. Contoh judul berita surat kabar dalam bentuk satu klausa atau kalimat tunggal sebagai berikut:

- a) Sejumlah DPD Golkar Usulkan Nurcholis
(1 Mei 2003, SKH Kompas)
- b) Pasukan Multinasional Dikirim ke Irak Akhir Bulan Ini
(4 Mei 2003, SKH Kompas)

2) Judul Berita Berbentuk Dua Klausa atau Lebih

Judul berita yang berbentuk dua klausa. Kalimat yang terdiri dari dua klausa ini disebut dengan kalimat majemuk. Judul berita berbentuk kalimat majemuk dapat dilihat berikut ini:

- c) Gemppa di Turki, 100 Tewas
(2 Mei 2003. SKH Kompas)
- d) Pengemudi Bus Ditembak, Pos Polisi Dirusak Massa
(5 Mei 2003, SKH Kompas)

3) Judul Berita Berbentuk Kosakata

Pembicaraan judul berita dari aspek kosakata sangat penting untuk dikaji. Dalam judul beita banyak yang ditemukan kata kerja pengisian (P) yang menghilangkan prefiks meN. Contohnya sebagai berikut:

- e) Bom Susulan Pengesahan Kabinet Baru Palestina
(1 Mei 2003, SKH Kompas)
- f) IMF Tawarkan Tiga Opsi
(6 Mei 2003, SKH Kompas)

4) Judul Berita dari Aspek Ejaan

Judul berita di tinjau dari aspek ejaan umumnya telah berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan namun, ada beberapa hal yang dibicarakan berkaitan dengan aspek ejaan dalam judul berita. Persoalan tersebut adalah: (1) penggunaan tandda titik, (2) penggunaan huruf miring untuk judul berita, (3) penggunaan huruf besar pada awal kata adverbial secara konstituen.

Lebih lanjut Yanuar Abdullah (dalam Ermanto 2001:40) menjelaskan bagian-bagian penting dalam berita adalah (1) judul berita (*head line*), (2) baris tanggal (*date line*), (3) baris berita (*lead/intro*), (4) tubuh berita (*body*). Anwar (2004:95) mengemukakan beberapa prinsip yang sering dilakukan wartawan dalam menulis judul sebuah berita yaitu: (1) mengulang bentuk awalan kata berimbuhan (prefiks), (2) menceritakan intisari dan dalam bahasa yang ringkas dan padat, (3) ditulis dalam bentuk kalimat efektif, (4) kepala berita harus membatasi dari pada fakta-fakta, dan (5) menggunakan kata-kata yang sederhana.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan berita atau informasi untuk memperluas wawasan yang dimiliki. Tanpa berita manusia tidak

akan bisa berdampingan dengan kehidupan masyarakat lain. Berarti tanpa berita manusia akan kesulitan dalam persaingan kehidupan dengan orang lain, baik itu dari segi pendidikan, budaya, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berarti berita adalah sebuah wadah bagi manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau wawasan sehingga mampu meningkatkan kehidupannya ke taraf yang lebih baik lagi.

3. Frase Bahasa Indonesia

a. Pengertian frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan dua kata atau yang lebih sifatnya tidak predektif atau yang tidak melampaui batas fungsi Kridalaksana (dalam Mandaru 1998:55). Hal senada dikemukakan oleh Ramlan (1987:151) frase ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa jadi, keberadaan frase dibatasi oleh batas fungsi unsur klausa.

Lebih lanjutnya Ramlan (1987:151) mengemukakan dua sifat yang dimiliki oleh frase, yaitu sebagai berikut

- 1) Frase merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- 2) Frase merupakan satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu S, P, O, atau Ket.

b. Jenis Frase

Jenis frase dapat dikelompokkan atas dua bagian yaitu berdasarkan inti atau pusat dan berdasarkan kelas kata.

1) Frase berdasarkan inti atau pusat

Dilihat dari inti pusatnya, maka frase dapat dibagi dua (Keraf, 1991: 73) yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsur pembentuknya (konstituennya) sementara itu, Lyons (dalam Mandaru, 1998: 56) mengungkapkan bahwa proses endosentrik adalah sebuah konstruksi yang terdiri dari suatu perpaduan dalam dua kata atau lebih yang menunjukan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan atau identik dengan salah satu konstituennya.

Menurut Ramlan (1987: 155) frase endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu pertama, frase endosentris yang koordinatif, yaitu frase yang terdiri dari unsur yang setara. Hal ini dapat dibuktikan dengan menghubungkan unsur-unsur tersebut dengan kata penghubung *dan* atau *atau* misalnya: suami istri, dua tiga.

Kedua, frase endosentris yang atributif, yaitu frase yang terdiri dari dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* misalnya: buku baru, sedang belajar. Kata *buku* dan *belajar* merupakan pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase yang secara semantik merupakan unsur terpenting kata *baru* dan *sedang* merupakan unsur atributif (Atr).

Ketiga, frase endonstrik yang apositif, yaitu frase yang tidak dapat di hubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* secara semantik unsur yang sama dengan unsur yang lainnya. Misalnya dalam frase *Wahyu anak Pak Budiman* unsur *Wahyu* merupakan unsur pusat (UP) dan *anak Pak Budiman* merupakan aposisi (AP).

Lebih lanjutnya Keraf (1991:175) membagi endosentris atas dua tipe yaitu frase atributif atau subordinatif, yang ditandai oleh adanya salah satu dari konstituennya yang bertindak sebagai inti dari konstruksi dan konstituen lainnya merupakan atribut (pembatas atau penjelas) dari unsur inti. Dalam Frase koordinatif yang ditandai dengan unsur-unsur pembentuknya (konstituen) merupakan gabungan atau yang sama kedudukannya.

Selanjutnya Keraf (1991:176) membagi frase atribut subordinatif atas tiga sub tipe berdasarkan letak atribut atas pembatasnya, yaitu : (1) atribut terletak belakang inti. Atributnya dapat berupa kata sifat, kata benda, kata ganti, atau kata bilangan bertingkat. Misalnya: *petani muda, anak nakal, rumah ini*, (2) atribut terletak di depan. Atributnya dapat berupa kata bilangan utama, kata keterangan. Misalnya *tiga rumah, paling nakal, belum datang*, (3) atribut mengapit inti. Misalnya: *sama besar seperti, sama nakal dengan*.

Frase koordinatif juga dibagi Keraf (1991:176) atas berapa sub tipe yaitu: (1) tipe aditif, yang bersifat pengabungan atau penjumlahan dari dua hal atau lebih. Tipe aditif dapat dinyatakan dengan menggunakan partikel (*dan, juga, maupun, lagi*) dan dapat pula tidak. Misalnya *besar dan kecil, sanak maupun saudara*, (2) tipe alternatif yang menyatakan pilihan antara dua hal dan dapat

dinyatakan dengan partikel *atau* atau dinyatakan secara eksplisit. Misalnya: *empat atau lima, gedung atau pondok*, (3) tipe apositif adalah tipe frase gabungan yang berujung gelar. Misalnya *Jendral Harry Prima Hidayat, gunung Semeru*, dan (4) tiap anggota frase didampinggi satu koordinatif. Misalnya: *baik rumah maupun ladang, bukan dia tapi saya*.

Frase eksosentrik menurut Keraf (1991:177) terjadi bila hasil gabungan itu berlainan kelasnya dari unsur yang membentuknya. Atau sebuah konstruksi disebut eksosentrik karena kelas kata dan bentuknya gabungan kata itu berlainan dengan unsur bawahan langsungnya. Konstruksi ini selalu tidak mempunyai inti atau pusat.

Frase eksosentrik dibedakan atas frase eksosentrik direktif dan frase eksosentrik konektif (Keraf, 1991:177). Frase eksosentrik direktif ditandai dengan sebuah konstituen bertindak sebagai direktor dan sebuah objek yang bertindak sebagai sumbu. Misalnya: *memasak makanan, menjemput anak* dan, (2) tipe partikel direktif yang terdiri dari partikel sebagai direktor dan yang lain sebagai sumbu. Misalnya: *Kepala Ayah, bermakna sudah pergi*.

Frase eksosentrik konektif ditandai dengan salah satu unsurnya adalah konektor yang berfungsi sebagai penghubung antara konstituen yang menjadi atribut predikat dengan subjeknya. Atribut predikat tidak menerapkan konektor, tetapi menerangkan subjek, misalnya: *menjadi guru adalah aib*, merupakan tugasnya.

2) Frase Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kelas kata, frase dapat dibedakan atas empat bagian, yaitu: (1) frase nominal, bila konstituennya yang menjadi inti adalah kata benda. Misalnya *Adik Yanto, guru sekolah kami*, (2) frase ferbal, bila konstituennya yang menjadi inti adalah kata kerja. Misalnya *bertanam sayur, menjadi pedagang*, (3) frase adjektiva bila konstituen yang menjadi inti adalah kata sifat. Misalnya: *siswa itu gembira sekali* dan, (4) frase preposisional. Misalnya: *dengan senjata tajam, kepada penerima hadiah*.

3) Relasi antar Konstituen

Gabungan antara kata dengan kata yang membentuk sebuah frase menimbulkan penialitian baru, atau mendukung sebuah relasi tertentu. Relasi antara unsur pembentuk frase ini dapat berupa: (1) relasi posesif, (2) relasi subjektif, (3) relasi objektif, (4) relasi tujuan, (5) relasi partitif, (6) relasi asal, (7) relasi material, (8) relasi perbandingan, (9) relasi instrumental, (10) relasi keahlian, dan (11) relasi lokatif.

4. Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakaian bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketetapan dan kejelasan makna. Ketepatan ajaan yang disempurnakan (EyD) yang ditulis oleh jurnalistik dalam surat kabar akan memudahkan pembaca dalam memahami makna sebuah berita.

Ejaan Bahasa Indonesia yang di sempurnakan tetap berlaku untuk bahasa jurnalistik. Bahasa dalam surat kabar dan majalah harus mematuhi ejaan tersebut.

Penulisan huruf capital, huruf miring perlu digunakan secara tepat penggunaan tanda baca seperti titik, koma, titik koma, titi dua, elips dan lain-lain perlu digunakan dengan tepat. Penulis kata gelar, gabungan kata, kata majemuk, jga harus sesuai ejaan yang berlaku. Begitulah bahasa jurnalistik yang kita harapkan, Ermanto (2005:9).

Selain Ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EyD) tetap berlaku untuk bahasa jurnalistik. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar atau majalah harus patuh terhadap aturan atau kaidah. Anwar (2004:9) mengungkapkan bahwa soal ejaan perlu sekali diperhatikan seorang wartawan, karena kalau ada kesalahan dalam pelaksanaannya, maka pembaca koran atau majalah akan mengikutinya. Maka sebaiknya sebelum berita itu di siarkan, wartawan harus cek lagi koran atau majalah yang akan diterbitkan.

Badudu (dalam Anwar, 2004:9) mengungkapkan bahwa kesalahan ejaan menurutnya, mengapa aturan-aturan ejaan yang tercantum dalam buku ejaan tidak diterapkan secara baik dan konsekwen, padahal buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia* sudah disebarkan kepada redaksi surat kabar. Masalah seperti ini banyak sekali terjadi pada surat kabar, hal ini menunjukkan bahwa ketidak telitian wartawan dalam membuat surat kabar. Dalam buku Ejaan yang Disempurnakan (EyD) terdapat aturan penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca yang harus dipenuhi oleh wartawan atau pengolah surat kabar agar tercapai sebuah tulisan yang bermutu.

Berdasarkan pendapat di atas, jadi Ejaan yang Disempurkan (EyD) adalah seperangkat aturan tentang cara penulisan huruf, kata dan tanda sesuai aturannya sehingga berita yang dihasilkan seorang jurnalis telah sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian didalam penulisan skripsi ini, penelitian berpedoman pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut.

Nurmiyanti (1999) dengan penelitian yang berjudul *Teknik Penulisan Wacana Berita Harian Singgalang* telah mengkaji penulisan wacana berita yang ditinjau dari aspek judul berita, teras berita, dan isi berita. Ada empat hal yang terpenting ditelitinya dalam sebuah berita adalah (1) judul berita, yaitu judul berita yang dipilih harus menarik, (2) baris tanggal berita, yaitu baris tanggal berita harus dicantumkan dalam sebuah berita, (3) teras dalam sebuah berita, (4) tubuh berita yang berisi inti dari berita itu sendiri.

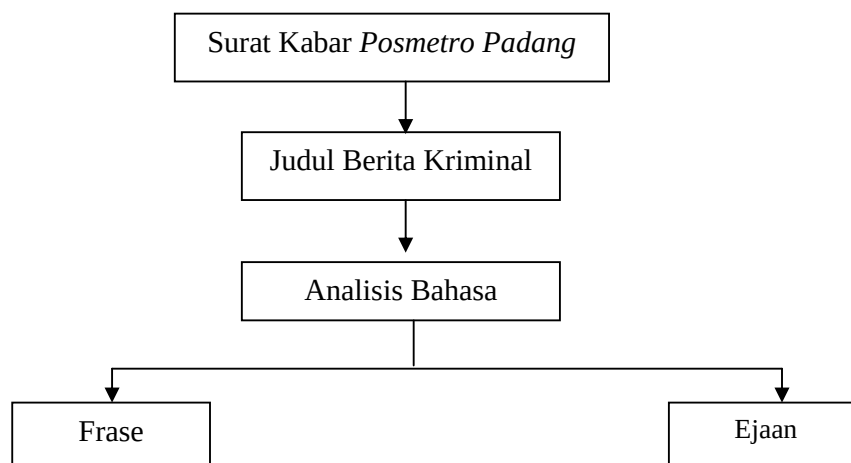
Ermanto dan Abdurahman (2003) dengan judul *Karakteristik Kebahasaan Tulisan Jurnalistik dalam Surat Kabar Kompas* mengkaji kebahasaan judul, komentar, foto berita, tajuk, dan pojok. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa judul berita surat kabar *Kompas* umumnya berbentuk satu dan dua klausa. Dari segi kebahasaan berita komentar foto berita umumnya terdiri atas satu hingga empat kalimat dan ditulis dengan huruf miring. Dari segi kebahasaan tajuk, kalimatnya terdiri atas satu hingga lima kalimat. Dari segi kebahasaan tulisan pojok, biasanya terdiri atas pernyataan dan komentar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penelitian ini menganalisis bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* ditinjau dari segi pemakaian frase dan ejaan yang secara khusus belum pernah dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang memiliki ciri sendiri dan diterapkan di media masa. Dalam penerapannya bahasa jurnalistik bersifat lugas, padat, singkat, menarik, dan netral. Bahasa jurnalistik berpengaruh besar terhadap kehidupan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat. Pemakainya bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat kabar, termasuk surat kabar *Posmetro Padang* yang beredar diseluruh daerah Sumatera Barat dan dibaca oleh masyarakat Indonesia akan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dalam masyarakat tersebut.

Sebagai salah satu ragam bahasa yang mengacu pada bahasa Indonesia jurnalistik harus mengacu pada aturan penulisan bahasa Indonesia yang benar. Penulis judul berita yang tepat harus sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD), dan menerapkan pemakaian frase bahasa Indonesia yang baik. Seperti gambar di dalam bagan dibawah ini:



Kerangka Konseptual

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa analisis bahasa judul berita kriminal di dalam surat kabar *Posmetro Padang* dapat ditinjau dari segi pemakaian frase dan ejaan.

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* ditinjau dari segi pemakaian frase dan ejaan adalah sebagai berikut:

1. Pemakaian frase pada bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* hanya ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu frase endosentrik atributif, frase endosentrik koordinatif dan eksosentrik direktif. Dari ketiga bentuk frase tersebut, frase endosentrik atributif lebih banyak dipakai pada bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* dari pada frase endosentrik koordinatif dan frase eksosentrik direktif.
2. Pemakaian ejaan yang tidak efektif pada bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *Posmetro Padang* hanya ditemukan dalam satu bentuk yaitu, pemakaian kata asing yang menurut Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang seharusnya dimiringkan tetapi hal itu tidak dipatuhi. Bentuk ini hanya ditemukan empat judul berita kriminal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dapat diberikan dua saran. Pertama, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat belajar dari temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian tentang analisis bahasa judul berita kriminal pada surat kabar *posmetro padang* ini. Kedua, redaktur surat kabar *Posmetro Padang* untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan aturan penulisan judul berita baik dan benar.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa jurnalistik indonesia dan komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata
- Ermanto. 1996. *Wawasan Pers dan Jurnalistik Tuntunan untuk Menjadi Wartawan*. Padang: IKIP Padang.
- Ermanto. 2001. *Berita dan fotografi (Buku Ajar)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ermanto dan Abdurahman. 2003. *Karakteristik Kebahasaan Tulisan Jurnalistik Dalam Surat Kabar Kompas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal Dan Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Kerf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*; Jakarta: Depdikbud.
- Lyons, John. 1997. *Semantic*. Cambridge: Cambrigde University Perss.
- Mandaru dan Mahsun dkk.1998. *Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurmiyanti. 1999. *Teknik Penulisan Wacana Berita Harian Singgalang*. Alumni: Universitas Negeri Padang.
- Patmoko. 1993. *Teknik Jurnalistik (Tuntunan Praktis untuk Menjadi Wartawan)*. Jakarta: PT. BPK Gunung Media.
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*; Yogyakarta: Karyona.
- Semi, Atar. 1995. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*; Bandung: Nuansa.
- Sudaryanto. 1997. *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almmater.
- Yurnaldi. 1992. *Kiat Praktis Jurnalistik*. Padang: Angkasa Raya.